

Pengaruh Program Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Ketersediaan Sarana dalam Pencegahan Diare pada Siswa SDN 39 Padang Kalua

Hablyani Sumardi

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mega Buana Palopo

*Email: hablyani@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Sep 12, 2025

Revised Des 20, 2025

Accepted Online Jan 06, 2026

Keyword:

CTPS,
Diare,
Pengetahuan,
Sarana,
Siswa sekolah dasar

ABSTRAK

Latar belakang: Diare merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, khususnya pada anak usia sekolah dasar. Salah satu cara yang efektif untuk mencegah diare adalah dengan membiasakan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS). Namun, masih banyak siswa yang belum menerapkan perilaku ini dengan baik, ditambah dengan ketersediaan sarana yang kurang memadai. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh program cuci tangan pakai sabun terhadap tingkat pengetahuan dan ketersediaan sarana dalam pencegahan diare pada siswa SDN 39 Padang Kalua Kecamatan Kamanre Tahun 2025. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pendekatan deskriptif (posttest only design). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 3, 4, dan 5 sebanyak 52 orang yang diambil dengan teknik total sampling. Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon. Hasil: Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan program CTPS terhadap peningkatan pengetahuan siswa ($p = 0,000$). Dan observasi terhadap sarana menunjukkan bahwa ketersediaan sarana telah terpenuhi. Hasil menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara program CTPS terhadap ketersediaan sarana ($p = 0,000$). Kesimpulan: Program cuci tangan pakai sabun berpengaruh terhadap peningkatan tingkat pengetahuan siswa dan didukung oleh ketersediaan sebagian besar sarana yang memadai di sekolah. Diperlukan penguatan program melalui penyediaan sarana yang lebih lengkap dan edukasi berkelanjutan agar perilaku hidup bersih dan sehat dapat tercapai secara optimal.

Corresponding Author:

Hablyani Sumardi

Program Studi Kesehatan Masyarakat,

Universitas Mega Buana Palopo

Email: hablyani@gmail.com

PENDAHULUAN

Diare merupakan penyebab kematian pertama pada anak di seluruh dunia. Diare merupakan penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi feses dari lunak menjadi cair peningkatan frekuensi feses lebih dari biasanya yaitu tiga kali atau lebih

dalam sehari. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kejadian diare yaitu kondisi lingkungan yang buruk (Behavior et al., 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO) diare adalah kejadian buang air besar dengan konsistensi lebih cair dari biasanya, dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam periode 24 jam. Berdasarkan data tersebut menyebutkan terdapat sekitar 1,7 miliar kasus diare yang menyebabkan lebih dari 500.000 kematian pada anak di bawah usia lima tahun setiap tahunnya. Setiap tahun, penyakit diare merenggut nyawa sekitar 443.832 anak yang berusia di bawah 5 tahun, serta menambah jumlah kasus 50.851 anak yang berusia antara 5 hingga 9 tahun. Dehidrasi akibat diare dapat terjadi ketika kehilangan cairan tubuh tidak seimbang dengan asupan cairan, sehingga pemberian cairan elektrolit menjadi krusial (WHO, 2024).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022, kasus diare mengalami peningkatan. Angka kejadian diare sebanyak 48.523 kasus. Diare diidentifikasi oleh tinja yang mengandung lebih banyak air

Dari pada biasanya, yakni lebih dari 200 gram atau 200 ml dalam waktu 24 jam. Tahun 2023 tren kasus diare di Indonesia menunjukkan fluktuasi, pada bulan mei tercatat sebanyak 212.576 kasus. Gejala diare bisa termasuk adanya lendir dan darah dalam tinja, atau hanya berupa air, dengan frekuensi BAB yang meningkat, biasanya tiga kali atau lebih dalam sehari (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Menurut hasil survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa Sulawesi Selatan menempati posisi ketujuh dalam jumlah kasus diare. Prevalensi diare pada semua umur menurut Provinsi Sulawesi Selatan adalah 4,3% dengan angka prevalensi yang cukup tinggi, yaitu sekitar 29.481 kasus dari 877.531 jiwa penduduk di beberapa daerah di Indonesia (SKI, 2023).

Berdasarkan data sekunder dari laporan tahunan yang didapatkan di Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan diketahui diare merupakan penyakit dengan kasus tertinggi selama tahun 2021-2023. Kasus diare yang tercatat dalam surveilans terpadu penyakit tahun 2021 yaitu 16.117 kasus, tahun 2022 yaitu 48.523 kasus, dan tahun 2023 yaitu 65.854 kasus (Selatan, 2023). Berdasarkan data profil Dinas Kesehatan Kabupaten Luwu tahun 2024, kasus diare di Kabupaten Luwu masih tinggi dengan jumlah 4.047 kasus untuk pasien yang dinyatakan positif terkena diare. Dengan jumlah penduduk sebanyak 383.198 jiwa (Dinkes Luwu, 2024).

Selain itu, berdasarkan data yang didapatkan di Puskesmas Kamanre Kabupaten Luwu pada tiga tahun terakhir kasus diare yang cenderung meningkat. Jumlah penderita diare pada tahun 2022 sebanyak 147 kasus pada tahun 2023 sebanyak 297 kasus dan pada tahun 2024 sebanyak 387 kasus, dimana setiap tahun kasus diare semakin meningkat. Menurut data dari Puskesmas Kamanre bahwa kasus diare banyak terjadi pada anak (Puskesmas kamanre, 2025).

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pencernaan yang menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia. Diare merupakan buang air besar dalam bentuk cairan lebih dari tiga kali dalam satu hari, dan biasanya berlangsung selama dua hari atau lebih. Penatalaksanaan diare dapat dilakukan di rumah tangga yang bertujuan mencegah dehidrasi dan malnutrisi. Kurangnya pengetahuan tentang pencegahan diare akan mempengaruhi sikap dan perilaku dalam mencegah terjadinya diare sehingga rentan terkena diare (Eka Melati, 2021).

Berdasarkan teori Lawrence W.Green (*Teori Lawrence Green - Documents*, n.d.) status Kesehatan timbulnya penyakit seperti diare pada anak dipengaruhi oleh Faktor predisposisi (*Predisposing factor*) dimana edukasi CTPS meningkatkan pengetahuan siswa tentang penyebab dan manfaat cuci tangan. Faktor pendukung (*enabling factors*) dimana memastikan sekolah menyediakan sabun dan air bersih untuk memungkinkan praktik

CTPS. Faktor pendorong (*reinforcing factors*) dimana Guru meningkatkan siswa untuk CTPS sebelum makan dan menciptakan kebiasaan positif (Mandiri et al., 2024).

Pendidikan kesehatan cuci tangan menggunakan sabun sangat bermanfaat untuk anak-anak, disamping untuk membentuk perilaku hidup sehat dapat merangsang otak anak agar mengingat pentingnya menjaga kebersihan tangan dengan melakukan cuci tangan memakai air bersih dan sabun. Mencuci tangan menggunakan sabun merupakan perilaku hidup sehat dan bersih (PHBS) yang saat ini menjadi perhatian dunia dikarenakan permasalahan praktik cuci tangan yang buruk tidak hanya terjadi di negara berkembang tetapi juga di negara maju di mana sebagian besar masyarakat masih lupa untuk melakukan kebiasaan cuci tangan dengan benar (Jendral et al., 2024).

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan prioritas utama pembangunan Pemerintah Indonesia dan merupakan pilar kedua dari Program Sanitasi dan Hygiene Nasional (STBM-Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) dan Program Kesehatan Sekolah (UKS) (Jendral et al., 2024).

Tindakan perilaku hidup bersih dan sehat dengan mencuci tangan sedang menjadi perhatian secara global. Perilaku cuci tangan yang buruk menjadi masalah di negara maju dan negara berkembang karena masih kurangnya kesadaran tentang pentingnya mencuci tangan. Mencuci tangan memakai sabun adalah bagian dari clean and healthy program perilaku dalam rumah tangga. Mencuci tangan dengan sabun melalui tindakan sanitasi dengan cara membersihkan tangan dan jari menggunakan sabun dan air (Nissa, 2024).

Sekolah merupakan tempat strategis untuk menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat sejak dini. Namun, belum semua sekolah menyediakan sarana cuci tangan yang memadai atau memiliki program edukasi Kesehatan yang terstruktur. Oleh karena itu, penting untuk meneliti program cuci tangan pakai sabun sebagai bentuk intervensi yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa sekaligus mendorong penyediaan sarana pendukung di sekolah. Dengan meneliti program ini, diharapkan dapat diketahui sejauh mana pengaruhnya terhadap perubahan pengetahuan siswa dan kesiapan lingkungan sekolah dalam mendukung kebiasaan cuci tangan. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan serta pengembangan program Kesehatan lingkungan sekolah yang lebih berkelanjutan.

Hasil pretest menunjukkan bahwa Rata - rata pemahaman peserta tentang pencegahan diare sebelum dilakukan edukasi tergolong masih rendah (42,3). Rendahnya pemahaman responden terhadap pencegahan penyakit diare, salah satunya dapat disebabkan oleh kurangnya informasi terkait penyakit diare yang didapatkan oleh responden (Nengsih & Andini, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, maka peran Kesehatan Lingkungan sangat penting dalam upaya pencegahan penyakit menular, terutama diare yang banyak menyerang anak usia sekolah dasar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui program edukasi cuci tangan pakai sabun, yang bertujuan membentuk kebiasaan mencuci tangan pada waktu-waktu penting dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebersihan tangan dalam memutus rantai penyakit. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh program cuci tangan pakai sabun terhadap tingkat pengetahuan dan ketersediaan sarana dalam pencegahan diare pada siswa SDN 39 Padang Kalua Tahun 2025”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan desain pendekatan deskriptif dengan rancangan penelitian yang digunakan yaitu *one group posttest only*. Tujuannya untuk mengevaluasi pengaruh program Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) terhadap tingkat pengetahuan dan ketersediaan sarana dalam pencegahan diare pada Siswa SDN 39 Padang Kalua Tahun 2025. Penelitian ini

dilaksanakan di SDN 39 Padang Kalua pada bulan april sampai bulan juni Tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas 3, 4, dan 5 Sdn 39 Padang Kalua dengan jumlah sebanyak 52 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*, yaitu seluruh populasi. Pengolahan data dimulai dengan langkah editing (pemeriksaan data), *coding* (pengkodean data), *entry* (memasukkan data), dan *cleaning* (pembersihan data). Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL

SDN 39 Padang Kalua secara geografis terletak di Desa Tabbaja, Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu. Sekolah ini didirikan pada tahun 1973 dan berada di bawah naungan Pemerintah Daerah. Dengan luas lahan sekitar 2.650 meter persegi. Desa Tabbaja adalah salah satu dari delapan desa di Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu. Dengan luas wilayah sekitar 4,3 km² dan jumlah penduduk sekitar 1.196 jiwa, desa ini memiliki struktur masyarakat yang beragam.

1. Karakteristik Responden

a) Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di SDN 39 Padang Kalua (N = 52).

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
8-9 tahun	15	28.8
10-11 tahun	17	32.7
11-12 tahun	20	38.5
Total	52	100.0

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok umur 11-12 tahun memiliki jumlah siswa terbanyak, yaitu 20 siswa atau 38.5% dari total responden. Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada di kelas 5. Pada kelompok umur 10-11 tahun berada di urutan kedua dengan 17 siswa atau 32.7% yang kemungkinan besar berada di kelas 4. Sedangkan kelompok umur 8-9 tahun yang merupakan siswa kelas 3 berjumlah 15 siswa atau 28.8% pada SDN 39 Padang Kalua.

b) Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SDN 39 Padang Kalua (N = 52).

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	25	48.1
Laki-laki	27	51.9
Total	52	100.0

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok gender pada siswa SDN 39 Padang Kalua terbanyak adalah laki-laki, dengan frekuensi 27 siswa atau 51.9% responden. Sisanya berada pada gender perempuan, dengan frekuensi 25 siswa atau 48.1% responden pada SDN 39 Padang Kalua.

c) Kelas

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas di SDN 39 Padang Kalua (N = 52).

Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
3	15	28.8
4	17	32.7
5	20	38.5
Total	52	100.0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa Siswa SDN 39 Padang Kalua mayoritas responden berasal dari kelas 5 sebanyak 20 siswa (38.5), kelas 4 sebanyak 17 siswa (32.7%), dan kelas 3 sebanyak 15 siswa (28.8%). Hal ini menunjukkan bahwa distribusi responden relative merata di antara kelas 3 hingga kelas 5 di SDN 39 Padang Kalua.

2. Analisis Unvariati

a) Pengetahuan

Tabel 4. Distribusi frekuensi pengetahuan responden setelah diberikan program cuci tangan pakai sabun (N = 52).

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Post	40	76.9
Test	12	23.1
Total	52	100.0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa jumlah pengetahuan responden setelah diberikan intervensi mengalami peningkatan dimana pengetahuan responden yang menjawab benar sebanyak 40 (76.9%) memiliki pengetahuan baik, sedangkan yang menjawab salah sebanyak 12 (23.1%).

b) Ketersediaan Sarana

Tabel 5. Distribusi persentase ketersediaan sarana cuci tangan pakai sabun (N = 52).

Ketersediaan sarana	Frekuensi	Persentase (%)
Post	5	9,6
Test	3	5,8
Total	8	100.0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 39 Padang Kalua, diperoleh data mengenai ketersediaan sarana pendukung program cuci tangan pakai sabun (CTPS), yang meliputi dari 8 indikator observasi, sebanyak 5 (9,6%) indikator yang menunjukkan bahwa fasilitas CTPS tersedia dengan baik. Namun, 3 indikator (5,8%) belum terpenuhi. Hasil observasi tersebut telah tersedia dan digunakan oleh siswa dalam kegiatan sehari-hari.

c) Program cuci tangan pakai sabun (CTPS)

Tabel 6. Distribusi frekuensi program cuci tangan pakai sabun (N = 52).

Program CTPS	Frekuensi	Persentase (%)
Post	44	84.6
Test	8	15.4
Total	52	100.0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan distribusi frekuensi pelaksanaan program cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa sebanyak 52 responden. Berdasarkan tabel tersebut, sebanyak 44 (84,6%) siswa mengikuti program CTPS pada tahap post-test. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mengikuti program CTPS setelah dilakukan intervensi.

3. Hasil Analisis Bivariat

a) Uji normalitas

Hasil uji normalitas variabel pengetahuan dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Normalitas Data Pengetahuan (N = 52).

Pengetahuan	Statik	Df	Sig
Post test	,475	52	.000

Sumber: Data Primer, 2025

Pada tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa nilai $p = < 0,00$ atau lebih kecil dari nilai $p = 0,05$ maka variabel pengetahuan tidak berdistribusi normal, maka uji yang digunakan adalah uji Wilcoxon.

b) Hasil uji normalitas variabel ketersediaan sarana dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Uji Normalitas Data Ketersediaan Sarana (N = 52).

Ketersediaan Sarana	Statik	Df	Sig
Post test	,531	52	.000

Sumber: Data Primer, 2025

Pada tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa nilai $p = < 0,00$ atau lebih kecil dari nilai $p = 0,05$ maka variabel ketersediaan sarana tidak berdistribusi normal, maka uji yang digunakan adalah uji Wilcoxon.

c) Pengaruh program CTPS terhadap tingkat pengetahuan siswa

Tabel 9. Pengaruh program cuci tangan pakai sabun terhadap tingkat pengetahuan dalam pencegahan diare pada siswa SDN 39 Padang Kalua Kecamatan Kamanre tahun 2025 (N = 52).

Tingkat pengetahuan	N	mean	Nilai test value	Asymp Sig. (2-tailed)	Ket
Post test	52	77	50	0,000	Signifikan ($p < 0,05$)

Sumber: Uji Wilcoxon

Berdasarkan tabel 9 dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan siswa setelah program cuci tangan pakai sabun diperoleh nilai mean 77, sedangkan nilai acuan yang digunakan sebagai test value adalah 50. Uji Wilcoxon menghasilkan nilai 0,000. Karena nilai signifikan $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa program CTPS terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa mengenai pencegahan diare.

- d) Pengaruh program cuci tangan terhadap ketersediaan sarana

Tabel 10. Pengaruh program cuci tangan pakai sabun terhadap ketersediaan sarana dalam pencegahan diare pada siswa SDN 39 Padang Kalua Kecamatan Kamanre tahun 2025(N = 52).

Ketersediaan sarana	N	mean	Nilai test value	Asymp Sig. (2-tailed)	Ket
Post test	52	90	50	0,000	Signifikan ($p < 0,05$)

Sumber: Uji Wilcoxon

Berdasarkan tabel 10 dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 90, dengan test value yang digunakan adalah 50. Hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,000$. Karena nilai signifikan $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sarana pendukung program CTPS di sekolah mengalami peningkatan yang signifikan setelah pelaksanaan program.

DISKUSI

Program cuci tangan pakai sabun terhadap tingkat pengetahuan dalam pencegahan diare pada siswa SDN 39 Padang Kalua

Program cuci tangan pakai sabun (CTPS) berdasarkan hasil kuesioner yang disajikan, diketahui bahwa dari total 52 siswa yang menjadi responden, diperoleh nilai rata-rata skor pengetahuan sebesar 77, dengan nilai test value sebesar 50. Hasil uji menunjukkan nilai sig. = 0,000, yang berarti $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa program CTPS berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa mengenai pencegahan diare. Kegiatan edukatif melalui program CTPS kemungkinan telah meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya mencuci tangan pakai sabun, cara mencuci tangan yang benar, dan waktu-waktu penting untuk mencuci tangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nissa, 2024) yaitu terdapat pengaruh peningkatan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan siswa tentang pencegahan diare setelah diberikan Pendidikan Kesehatan tentang cuci tangan pakai sabun. Sebelum intervensi, tingkat pengetahuan baik sebanyak 26,7%, meningkat menjadi 96,7%, sesudah intervensi. Nilai rata-rata skala pengaruh setelah intervensi adalah 85,87 dengan standar deviasi 7,104, menunjukkan bahwa Pendidikan Kesehatan memiliki pengaruh yang kuat dan positif terhadap pengetahuan siswa mengenai pencegahan diare. Selain itu, analisis pengaruh signifikan dengan $p\text{-value} < 0,05$, dan koefisien korelasi sebesar 0,648 yang menunjukkan pengaruh yang kuat dan positif.

Penelitian ini didukung oleh teori Lawrence Green dalam model PRECEDE-PROCEED, yang menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi dalam terbentuknya perilaku, semakin tinggi pengetahuan seseorang terhadap suatu masalah Kesehatan, semakin besar kemungkinan orang tersebut untuk mengadopsi perilaku yang benar dan sehat.

Hasil ini juga memperlihatkan bahwa program CTPS telah dikenal dan diingat oleh siswa, yang berarti kegiatan edukasi dan praktik yang diberikan memiliki efek jangka

pendek yang cukup signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan siswa terhadap perilaku hidup bersih dan sehat.

Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat melaksanakan kebiasaan ini pada waktu-waktu tertentu, seperti sebelum makan, setelah beraktivitas di luar ruangan, setelah bersalaman, bersin atau batuk, setelah menyentuh hewan, dan setelah menggunakan toilet. Kegiatan ini disosialisasikan sebagai langkah untuk membentuk perilaku hidup sehat sejak dini. Dalam rangka mendukung pelaksanaan kebiasaan tersebut, pihak sekolah telah menyediakan fasilitas khusus untuk cuci tangan pakai sabun sebagai bagian dari upaya preventif Kesehatan (Aisyah et al., 2025).

Pendekatan edukatif, seperti sosialisasi di sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman anak mengenai pentingnya kebersihan tangan. Kebiasaan mencuci tangan pakai sabun memegang peran penting untuk menghindari diare pada anak usia dini. Sebagian besar penelitian menegaskan sebelum makan dan setelah buang air, tindakan tersebut mampu menyusutkan risiko terjadinya diare (Nuraini et al., 2025).

Salah satu kunci keberhasilan program Kesehatan di sekolah adalah adanya pemahaman siswa terhadap tujuan dan cara pelaksanaannya, serta ketersediaan sarana yang memadai. Penelitian ini didasari bahwa anak usia sekolah dasar masih sangat dipengaruhi oleh pembiasaan dan contoh nyata, sehingga edukasi yang disertai praktik langsung seperti CTPS akan lebih mudah dipahami dan diingat. Peneliti juga mengasumsikan bahwa tingkat pengetahuan yang baik akan menjadi pondasi awal dalam pembentukan sikap dan perilaku sehat, sehingga intervensi pengetahuan menjadi strategi awal yang sangat penting dalam pencegahan diare melalui perilaku mencuci tangan pakai sabun.

Program cuci tangan pakai sabun terhadap ketersediaan Sarana dalam pencegahan diare pada siswa SDN 39 Padang Kalua

Berdasarkan tabel 10 pengaruh program cuci tangan pakai sabun terhadap ketersediaan sarana dalam pencegahan diare pada siswa SDN 39 Padang Kalua, diperoleh nilai rata-rata sebesar 90 dengan nilai test value sebesar 50, dan nilai signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa program CTPS berpengaruh terhadap peningkatan ketersediaan sarana cuci tangan disekolah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Suryani et al., 2024) Tentang pengaruh ketersediaan sarana dengan kebiasaan cuci tangan, yang dapat dijelaskan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara ketersediaan sarana dengan kebiasaan cuci tangan pakai sabun siswa sekolah dasar. Tersedianya sarana prasarana yang cukup serta bisa dimanfaatkan atau berfungsi dengan baik merupakan faktor pendukung dalam praktik cuci tangan dengan air yang mengalir.

Ketersediaan sarana merupakan faktor pendukung (enabling). Untuk terjadinya program cuci tangan pakai sabun di sekolah perlu ada sarana air yang mengalir serta bila perlu aturan yang mengikat siswa untuk melakukan cuci tangan pakai sabun dengan cara yang benar (Novayanti & Suyasa, 2021).

Ketersediaan sarana merupakan salah satu penunjang bagi terselenggaranya kegiatan CTPS. Pemenuhan sarana perlu disertai tata kelola yang baik. Keberhasilan suatu kegiatan dipengaruhi oleh sarana yang tersedia untuk penunjang pelaksanaan program CTPS pada siswa, sehingga membantu siswa untuk terhindar dari penyakit (Susmita, 2024).

Peneliti berasumsi bahwa keberhasilan program CTPS tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga sangat bergantung pada dukungan lingkungan fisik, khususnya tersedianya sarana yang memadai di sekolah. Tanpa adanya fasilitas, siswa akan kesulitan menerapkan perilaku yang telah dipelajari, sehingga intervensi edukatif perlu diikuti dengan penyediaan sarana prasarana yang menunjang. Ketersediaan sarana

merupakan bentuk komitmen dari pihak sekolah, dan hasil ini sangat berpengaruh dalam pembentukan kebiasaan sehat di kalangan siswa. Oleh karena itu, peningkatan sarana merupakan bagian integral dari pendekatan promotive dan preventif dalam program Kesehatan di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian Pengaruh program cuci tangan pakai sabun terhadap tingkat pengetahuan dan ketersediaan sarana dalam pencegahan diare pada siswa SDN 39 Padang Kalua Kecamatan Kamanre Tahun 2025, disimpulkan bahwa ada pengaruh program cuci tangan pakai sabun (CTPS) terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang pencegahan diare di SDN 39 Padang Kalua. Dengan nilai $p=0,000 < 0,05$. Ada pengaruh program cuci tangan pakai sabun terhadap ketersediaan sarana dalam pencegahan diare di SDN 39 Padang Kalua. Dengan nilai $p=0,000 < 0,05$.

Diharapkan sekolah dan pihak terkait hendaknya terus memperkuat dan mengembangkan program edukasi cuci tangan pakai sabun secara berkelanjutan agar pengetahuan siswa tetap tinggi dan perilaku cuci tangan menjadi kebiasaan sehari-hari. Menjadi teladan yang baik melalui praktik cuci tangan secara rutin dan mempromosikan kebersihan sebagai budaya di lingkungan sekolah dan keluarga. Penelitian ini direkomendasikan untuk penelitian lebih lanjut dengan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan variabel yang lebih beragam untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang pengaruh program CTPS.

REFERENSI

- Aisyah, F. N., Yanti, R., Lesmana, E., & Apriyanti, A. I. (2025). Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Siswa Kelas Iii Sdn Kota Baru Ix. *Jurnal Abdimas Kamali*, 1(2), 73–80.
- Behavior, H. L., Sudarman, S., Kurniawan, R. N., Wijaya, I., & Nensi, E. (2024). *Jurnal*. 7(4), 771–776.
- Eka Melati, H. (2021). *Penerapan Program Stbm Pilar 2 Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda*. Eka Melati, Hansen, Deny Kurniawan.
- Jendral, D., Penyakit, P., Penyehatan, D., & Kesehatan, P. (2024). *Penerapan Program Stbm Pilar 2 Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda*. 4(1), 709–724.
- Kementerian Kesehatan Ri. (2022). Laporan Kinerja Direktorat Pencegahan Diare Dan Pengendalian Penyakit Menular Tahun 2022. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–119.
- Mandiri, J. S., Gusri, M. M., Lidya, M., Ramadini, I., & Astututi, V. W. (2024). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang*. 19(2), 218–227.
- Nengsih, N., & Andini, F. T. (2023). Edukasi Pencegahan Diare Melalui Hand Wash Pada Anak Sdit Asy Syifa Al Inayah Kota Jambi. *Abdimas*, 1(1), 17–20. <https://doi.org/10.52741/Pms.V1i1.15>
- Nissa, R. (2024). *Pencegahan Penyakit Diare Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Lubang Buaya 03 Jakarta Timur*. 10(2), 43–62.

- Novayanti, N. L. W. H., & Suyasa, I. N. G. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan, Peranan Guru, Ketersediaan Sarana Dan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Lingkungan (Jkl)*, 11(1), 45–52. <https://doi.org/10.33992/jkl.v11i1.1448>
- Nuraini, D. D., Jaksa, S., & Hasanah, I. (2025). Analisis Pengaruh Cuci Tangan Dengan Sabun Terhadap Kejadian Diare Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam Dan Kesehatan. *Health & Medical Sciences*, 2(3), 1–11.
- Selatan, D. K. P. S. (2023). Laporan Situasi Penyakit Menular Tahun 2023. Makassar: Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. *Laporan Situasi Penyakit Menular Tahun 2023. Makassar: Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan*.
- Ski. (2023). Laporan Ski 2023 Dalam Angka_Revisi I_Ok.Pdf - Google Drive. In *Kemenkes Ri*.
- Suryani, N., Desimal, I., & Ariany, F. (2024). Hubungan Frekuensi Pembinaan Dan Kecukupan Sarana Prasarana Dengan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Sdn 1 Labuhan Sumbawa Tahun 2023. *Aspiration Of Health Journal*, 2(1), 8–13. <https://doi.org/10.55681/aohj.v2i1.321>
- Susmita, V. (2024). *Program Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Di Sdn. Teori Lawrence Green - Documents*. (N.D.).
- Who. (2024). Diarrhoeal Disease. *Tropical Doctor*, 30(3), 170–172. <https://doi.org/10.1177/004947550003000321>